

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu bagian penting dalam pembangunan ekonomi daerah. Keberadaan UMKM tidak hanya berkaitan dengan kegiatan perdagangan, tetapi juga mencakup berbagai aktivitas ekonomi masyarakat seperti industri pengolahan, pertanian, perikanan, peternakan, transportasi, dan kegiatan usaha lainnya. Keberagaman tersebut menunjukkan bahwa UMKM memiliki posisi penting dalam menciptakan aktivitas ekonomi masyarakat, membuka kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan, serta memanfaatkan potensi ekonomi yang tersedia di daerah.

Dalam konteks pembangunan daerah, pengembangan UMKM memerlukan dukungan yang tidak hanya berupa bantuan modal, tetapi juga peningkatan kapasitas pelaku usaha. Pelaku UMKM membutuhkan kemampuan dalam mengelola usaha, mengembangkan produk, melakukan pemasaran, mengelola keuangan, memanfaatkan teknologi, serta memperluas jaringan usaha. Oleh karena itu, pemberdayaan UMKM perlu diarahkan pada proses peningkatan kemampuan agar pelaku usaha mampu mengembangkan usahanya secara lebih mandiri dan berkelanjutan.

Pemberdayaan UMKM juga telah memperoleh landasan hukum melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Undang-undang tersebut menempatkan pemberdayaan UMKM sebagai upaya untuk menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan usaha agar menjadi usaha yang tangguh dan mandiri. Pemberdayaan dilakukan melalui berbagai bentuk

dukungan, antara lain pengembangan iklim usaha, pengembangan usaha, pembiayaan, kemitraan, serta peningkatan kemampuan pelaku UMKM.

Kota Lhokseumawe merupakan salah satu wilayah yang memiliki kegiatan ekonomi masyarakat yang beragam. Data Badan Pusat Statistik Kota Lhokseumawe menunjukkan adanya berbagai sektor usaha yang berkembang di masyarakat. Kota Lhokseumawe Dalam Angka 2023 merupakan salah satu publikasi statistik resmi yang memuat gambaran kondisi sosial, demografi, dan perekonomian Kota Lhokseumawe berdasarkan data dari berbagai instansi dan hasil survei BPS.

Gambaran mengenai keberadaan UMKM menurut sektor penting ditampilkan pada bagian awal penelitian karena dapat memberikan data awal mengenai skala dan karakteristik kegiatan usaha masyarakat di Kota Lhokseumawe.

Tabel 1.1
Jumlah UMKM di Kota Lhokseumawe Menurut Sektor

No.	Sektor	Mikro	Kecil	Menengah	Jumlah
1	Perdagangan	2.263	275	47	2.585
2	Pertanian	91	1	-	92
3	Pertambangan	-	-	-	-
4	Industri	3.497	43	1	3.541
5	Perikanan	35	7	-	42
6	Transportasi	10	23	12	45
7	Peternakan	47	-	-	47
Jumlah		5.943	349	60	6.352

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Lhokseumawe, 2023

Berdasarkan Tabel 1.1, tercatat sebanyak 6.352 UMKM di Kota Lhokseumawe yang tersebar pada beberapa sektor kegiatan usaha. Jumlah terbesar terdapat pada sektor industri sebanyak 3.541 UMKM, diikuti sektor perdagangan sebanyak 2.585 UMKM. Sementara itu, sektor pertanian tercatat sebanyak 92 UMKM, peternakan sebanyak 47 UMKM, transportasi sebanyak 45 UMKM, dan

perikanan sebanyak 42 UMKM. Data tersebut menunjukkan bahwa aktivitas UMKM di Kota Lhokseumawe memiliki karakteristik yang beragam, dengan sektor industri dan perdagangan menjadi bagian yang cukup dominan.

Besarnya jumlah UMKM tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kapasitas pelaku usaha menjadi bagian penting dalam mendukung perekonomian lokal. Banyaknya pelaku usaha tidak secara otomatis menunjukkan bahwa seluruh UMKM telah berkembang secara optimal. Pelaku UMKM tetap menghadapi kebutuhan untuk meningkatkan kemampuan pengelolaan usaha, memperluas pasar, meningkatkan kualitas produk, mengembangkan pemasaran, serta memperoleh akses terhadap sumber daya yang diperlukan untuk mempertahankan keberlanjutan usaha.

Dalam kondisi tersebut, pemberdayaan UMKM membutuhkan keterlibatan berbagai pihak. Pemerintah, lembaga masyarakat, sektor swasta, maupun BUMN dapat berperan dalam memberikan dukungan terhadap pengembangan UMKM. Keterlibatan BUMN menjadi salah satu bentuk dukungan kelembagaan dalam mendorong UMKM agar mampu meningkatkan kapasitas dan daya saingnya.

Di Kota Lhokseumawe, salah satu bentuk pembinaan tersebut dilakukan melalui Rumah BUMN di bawah PLN UP3 Lhokseumawe. Keberadaan Rumah BUMN tersebut menjadi salah satu bentuk keterlibatan BUMN dalam mendukung perkembangan UMKM di wilayah Lhokseumawe dan sekitarnya.

Salah satu bentuk keterlibatan BUMN dalam pemberdayaan UMKM dilakukan melalui Program Rumah BUMN. Rumah BUMN merupakan wadah yang digunakan untuk mendukung peningkatan kapasitas dan kapabilitas pelaku UMKM melalui berbagai bentuk pembinaan. Dalam pelaksanaannya, Rumah

BUMN dapat memberikan dukungan berupa pelatihan, pengembangan keterampilan kewirausahaan dan manajerial, digitalisasi, sertifikasi, akses pemasaran, serta dukungan permodalan. PLN sendiri menjelaskan bahwa Rumah BUMN digunakan sebagai wadah untuk membantu UMKM berkembang, tumbuh lebih tangguh, dan mandiri.

Keterlibatan BUMN tersebut menunjukkan bahwa pemberdayaan UMKM tidak hanya diarahkan pada pemberian bantuan secara langsung, tetapi juga pada peningkatan kemampuan pelaku usaha. Dalam pelaksanaan Rumah BUMN, pelaku UMKM didorong untuk meningkatkan kemampuan pengelolaan usaha dan memanfaatkan berbagai peluang pengembangan yang tersedia.

Bentuk pembinaan tersebut dapat dilihat melalui beberapa UMKM yang memperoleh dukungan dari PLN. Salah satu contoh yang telah dipublikasikan oleh PT PLN (Persero) adalah Bafareez, yaitu usaha keripik pisang milik pelaku UMKM asal Muara Dua, Kota Lhokseumawe. PLN menjelaskan bahwa Bafareez merupakan UMKM binaan Rumah BUMN di bawah PLN UP3 Lhokseumawe. Usaha tersebut memperoleh dukungan pelatihan dan berkembang hingga mampu memasarkan produknya ke sejumlah daerah di Indonesia serta menjangkau pasar Asia Tenggara.

Selain Bafareez, PLN juga mempublikasikan Andrea Guitars sebagai salah satu UMKM binaan PLN di Lhokseumawe. Dukungan PLN terhadap usaha tersebut berupa bantuan peralatan produksi yang ditujukan untuk membantu pengembangan usaha dan peningkatan kemampuan produksi. Andrea Guitars kemudian disebut sebagai salah satu UMKM unggulan binaan yang dapat ditampilkan dalam kegiatan PLN maupun BUMN sebagai bentuk promosi.

Tabel 1.2
UMKM yang Mendapatkan Pembinaan/Dukungan PLN di Lhokseumawe

No.	UMKM Binaan	Jenis Usaha	Bentuk Dukungan	Perkembangan Usaha
1	Bafareez	Keripik pisang	Pelatihan, dukungan pengembangan usaha dan pemasaran	Produk dipasarkan ke berbagai daerah dan menjangkau pasar Asia Tenggara
2	Andrea Guitars	Gitar akustik	Bantuan peralatan produksi dan dukungan pengembangan usaha	Dikembangkan sebagai UMKM unggulan binaan dan dipromosikan melalui kegiatan PLN/BUMN

Sumber: PT PLN (Persero), 2022.

Keberadaan UMKM binaan tersebut memberikan gambaran awal bahwa program pembinaan BUMN dapat memberikan dukungan terhadap pengembangan usaha masyarakat. Bentuk dukungan yang diberikan tidak hanya berupa bantuan finansial, tetapi juga dapat berupa pelatihan, pengembangan keterampilan, peralatan produksi, pemasaran, dan promosi. PLN juga menjelaskan bahwa pembinaan Rumah BUMN mencakup pengembangan keterampilan kewirausahaan dan manajerial, bantuan permodalan, sertifikasi, serta dukungan agar UMKM dapat naik kelas.

Namun, keberadaan program dan berbagai bentuk fasilitas yang tersedia belum dapat dijadikan ukuran bahwa seluruh pelaku UMKM secara otomatis mampu mengembangkan usahanya. Setiap pelaku UMKM memiliki kondisi usaha, kemampuan, kebutuhan, serta tingkat keterlibatan yang berbeda. Oleh sebab itu, keberhasilan pemberdayaan tidak hanya bergantung pada tersedianya program, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana masyarakat terlibat dalam proses pemberdayaan dan bagaimana pengelola program menyesuaikan strategi pembinaan dengan kondisi masyarakat.

Partisipasi masyarakat menjadi penting dalam proses pemberdayaan karena pelaku UMKM merupakan pihak yang secara langsung menjalankan kegiatan usaha. Masyarakat tidak hanya ditempatkan sebagai penerima manfaat, tetapi juga perlu terlibat dalam proses kegiatan yang disediakan oleh program. Keterlibatan tersebut dapat terlihat dari kesediaan masyarakat mengikuti kegiatan pembinaan, memanfaatkan pengetahuan yang diberikan, menerapkan hasil pelatihan, serta mengikuti proses pengembangan usaha.

Dengan demikian, partisipasi masyarakat dalam Program Rumah BUMN perlu dilihat sebagai bagian dari proses pemberdayaan ekonomi lokal. Program yang menyediakan pelatihan dan fasilitas akan lebih bermanfaat apabila masyarakat dapat memanfaatkan dukungan tersebut untuk meningkatkan kemampuan dan mengembangkan usaha. Sebaliknya, apabila keterlibatan masyarakat tidak berjalan secara optimal, maka fasilitas yang diberikan berpotensi belum menghasilkan manfaat secara maksimal.

Permasalahan tersebut kemudian berkaitan dengan strategi pemberdayaan yang diterapkan oleh pengelola Program Rumah BUMN. Strategi pemberdayaan tidak hanya berkaitan dengan jenis kegiatan yang telah disusun dalam program, seperti pelatihan, digitalisasi, atau pemasaran. Hal yang lebih penting adalah bagaimana strategi tersebut dilaksanakan dalam menghadapi kondisi nyata masyarakat di lapangan.

Dalam pelaksanaan pemberdayaan UMKM, strategi dapat berupa cara pengelola membangun komunikasi dengan masyarakat, memberikan pendekatan sesuai kebutuhan pelaku usaha, mendorong masyarakat yang belum aktif untuk terlibat, membantu menyelesaikan kendala usaha, serta mempertahankan

keterlibatan masyarakat dalam proses pembinaan. Dengan kata lain, strategi pemberdayaan perlu dilihat berdasarkan tindakan nyata yang dilakukan dalam menghadapi permasalahan masyarakat, bukan hanya berdasarkan kegiatan umum yang tercantum dalam program.

Hal tersebut menjadi penting karena karakteristik pelaku UMKM berbeda-beda. Ada pelaku usaha yang telah memiliki kemampuan dalam menjalankan usaha, tetapi masih membutuhkan akses pasar. Ada pula pelaku usaha yang membutuhkan peningkatan kemampuan administrasi, pengelolaan keuangan, pemasaran, legalitas, maupun pemanfaatan teknologi. Oleh karena itu, strategi pemberdayaan perlu menyesuaikan bentuk dukungan dengan kondisi dan kebutuhan pelaku UMKM.

Hubungan antara partisipasi masyarakat dan strategi pemberdayaan tersebut menjadi dasar penting dalam penelitian ini. Ketika terdapat permasalahan dalam keterlibatan masyarakat, maka perlu dilihat bagaimana pihak Rumah BUMN merespons kondisi tersebut. Dengan demikian, penelitian tidak hanya melihat apakah program memiliki kegiatan pelatihan atau pendampingan, tetapi juga melihat bagaimana strategi nyata yang dilakukan untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat dan menjaga keberlanjutan proses pemberdayaan.

Kondisi tersebut menjadi alasan penting untuk mengkaji Program Rumah BUMN di Gampong Lancang Garam, Kota Lhokseumawe. Penelitian ini diarahkan untuk memperoleh gambaran mengenai bentuk partisipasi masyarakat dalam kegiatan program serta strategi pemberdayaan yang digunakan dalam menghadapi kondisi pelaku UMKM di lapangan.

Penelitian ini juga penting karena data awal mengenai jumlah UMKM menunjukkan bahwa aktivitas usaha masyarakat di Kota Lhokseumawe cukup beragam. Sementara itu, keberadaan Rumah BUMN menunjukkan adanya upaya kelembagaan untuk mendukung perkembangan UMKM. Dengan mempertemukan kedua kondisi tersebut, penelitian dapat melihat bagaimana program pemberdayaan dijalankan dan sejauh mana masyarakat terlibat dalam proses tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini tidak menempatkan wawancara sebagai data awal dalam Bab I. Data wawancara dengan pihak pengelola, fasilitator, pelaku UMKM, tokoh komunitas, maupun akademisi akan digunakan pada Bab IV sebagai hasil penelitian untuk menjawab rumusan masalah. Dengan demikian, data awal pada Bab I berfungsi memberikan gambaran mengenai kondisi UMKM, keberadaan pembinaan BUMN, serta alasan pentingnya penelitian dilakukan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berfokus pada dua hal utama, yaitu bentuk partisipasi masyarakat dalam kegiatan Program Rumah BUMN dan strategi pemberdayaan yang diterapkan untuk meningkatkan keberhasilan serta keberlanjutan program bagi pelaku UMKM. Kedua fokus tersebut penting untuk melihat sejauh mana keterlibatan masyarakat dalam program serta bagaimana strategi pemberdayaan yang dilakukan dapat mendukung perkembangan usaha UMKM. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pelaksanaan Program Rumah BUMN dalam mendorong partisipasi masyarakat dan memperkuat keberlanjutan usaha UMKM di Kota Lhokseumawe.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Partisipasi Masyarakat dalam Pemberdayaan Ekonomi Lokal melalui Program Rumah BUMN di Kota Lhokseumawe.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk partisipasi masyarakat dalam kegiatan Program Rumah BUMN di Gampong Lancang Garam, Kota Lhokseumawe?
2. Apa strategi pemberdayaan yang paling efektif untuk meningkatkan keberhasilan dan keberlanjutan Program Rumah BUMN bagi pelaku UMKM di Kota Lhokseumawe?

1.3 Fokus Penelitian

Untuk membatasi ruang lingkup penelitian agar pembahasan tidak melebar dari permasalahan yang telah ditentukan, maka fokus penelitian ini adalah:

1. Bentuk partisipasi masyarakat dalam kegiatan Program Rumah BUMN di Gampong Lancang Garam, Kota Lhokseumawe.
2. Strategi pemberdayaan untuk meningkatkan keberhasilan dan keberlanjutan Program Rumah BUMN bagi pelaku UMKM di Kota Lhokseumawe.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan bentuk partisipasi masyarakat dalam kegiatan Program Rumah BUMN di Gampong Lancang Garam, Kota Lhokseumawe.
2. Menganalisis strategi pemberdayaan yang diterapkan untuk meningkatkan keberhasilan dan keberlanjutan Program Rumah BUMN bagi pelaku UMKM di Kota Lhokseumawe.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis dan teoritis.

a. Manfaat Teoretis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian Administrasi Publik, khususnya mengenai partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan ekonomi lokal.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan partisipasi masyarakat dan strategi pemberdayaan UMKM melalui program BUMN.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi masyarakat/pelaku UMKM

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pentingnya keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan serta pemanfaatan pembinaan yang diberikan untuk mendukung pengembangan usaha.

2. Bagi pengelola Rumah BUMN

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam meningkatkan pelaksanaan pembinaan UMKM, khususnya dalam menentukan strategi yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan pelaku UMKM.

3. Bagi akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan kajian mengenai partisipasi masyarakat, pemberdayaan ekonomi lokal, dan peran BUMN dalam pengembangan UMKM.